



**PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP
KOMPETENSI GURU PENJASORKES SD
DI KECAMATAN SUKOREJO
KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

SUBAGYO

NIM : 6101907002

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

SARI

Subagyo. 2009. “*Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes di Sekolah Dasar se-Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Tahun 2008/2009*”. Skripsi, Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Drs. Wahadi, M.P.d. Drs. Rubiyanto Hadi, M.Pd.

Kata Kunci : Persepsi, Guru, Kompetensi .

Pernasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah adanya *stigma-rumor negative* berkaitan tentang kompetensi guru penjasorkes seperti contoh: persepsi guru non penjasorkes terhadap aspek kepribadian contohnya : Seorang oknum guru penjasorkes yang pulang lebih awal karena tugas mengajar telah selesai . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui atau mengungkap persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes di Sekolah Dasar se-kecamatan Sukorejo kabupaten Kendal.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru non penjasorkes SD di Dabin I kecamatan Sukorejo tahun 2008/2009 berjumlah 126 guru yang berada di SD 1 Sukorejo, SD 2 Sukorejo, SD 3 Sukorejo, SD 4 Sukorejo, SD K Sanjaya, SD Masehi, MI Sukorejo, SD 1 Kalipakis, SD 2 Kalipakis, SD 1 Pesaren, SD 2 Pesaren, SD 1 Ngargosari, SD 2 Ngargosari, SD 1 Purwosari, dan SD 2 Purwosari . . Variabel yang dipakai adalah variabel bebas yaitu kompetensi guru (kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial) yang dapat mempengaruhi kinerja guru Penjasorkes dalam proses belajar mengajar. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Penelitian ini menggunakan metode survey, alat pengumpulan data menggunakan kuisioner atau angket. Analisis data menggunakan statistik deskriptif prosentase.

Hasil penelitian : kompetensi guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal adalah baik sekali R-78 %, baik R-21 %, cukup baik R-1 %, dan kurang baik R-0 %. Berdasarkan hasil penelitian per kompetensi menunjukkan bahwa : (1) Kompetensi kepribadian memiliki prosentase baik sekali R-87 %, baik R-13 %, cukup baik R-0 %, dan kurang baik R-0 %; (2) kompetensi pedagogik memiliki prosentase baik sekali R-72 %, baik R-21 %, cukup baik R-7 %, dan kurang baik R-0 %; (3) kompetensi profesional memiliki prosentase baik sekali R-71 %, baik R-22 %, cukup baik R-7 %, dan kurang baik R-0 %; (4) kompetensi sosial memiliki prosentase baik sekali R-78 %, baik R-21 %, cukup baik R-1 %, dan kurang baik R-0 %.

Saran dari penelitian ini adalah (1) Penyegaran kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial perlu dilakukan pada guru-guru Penjasorkes; (2) perlu peningkatan *aksesibilitas* bagi para guru Penjasorkes untuk meningkatkan kompetensinya; (3) LPTK sebagai penyedia layanan guru perlu memperbaiki diri, baik dari sisi kurikulum maupun sistem pengajaran.(4) Ka UPTD sebagai unit pelayanan pendidikan di daerah agar memberikan motivasi kepada guru penjasorkesnya agar bisa meningkatkan ke profesionalan kerjanya.

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 11 September 2009

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Drs. M. Nasution, M.Kes
NIP. 196404231990021001

Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd.
NIP. 196510201991031002

Dewan Penguji

1. Drs. Wahadi, M.Pd (KETUA)
NIP. 1961011141986011001
2. Drs. Rubiyanto Hadi, M.Pd. (Anggota)
NIP.196302061988031001
3. Dra. Heny Setyawati, M. Si (Anggota)
NIP.196706101992032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Tidak ada yang tidak mungkin,
Tapi tidak ada yang mudah*
(Napoleon)

*Jangan tanya apa yang Negara berikan padamu,
Tapi Tanya apa yang kau berikan untuk Negaramu*
(John F. Kennedy)

*Jangan tanya apa yang Unnes berikan padamu,
Tapi Tanya apa yang kau berikan untuk Unnes*
(Subagyo)

Kupersembahkan Skripsi ini untuk :

1. Soenardi (Ayahku Tercinta)
2. Wagini (Ibuku Tercinta)
3. Istriku dan Ananda Tersayang

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala petunjuk, perlindungan, rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul, **“PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP KOMPETENSI GURU PENJASORKES SD DI KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN KENDAL”** tanpa halangan dan rintangan yang berarti.

Penghargaan sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Ibu-Bapak atas doa dan bimbingan yang tiada henti. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberi ijin penulis untuk melaksanakan penelitian.
4. Dosen Pembimbing Utama, Drs. Rubiyanto Hadi, M.Pd dan Dosen Pembimbing Pendamping, Dra. Heny Setyawati, M. Si., yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Kendal yang telah memberikan ijin/rekomendasi Penelitian Pendidikan di SD Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.
6. Kepala SD Negeri 1 Sukorejo, Kepala SD Negeri 2 Sukorejo, Kepala SD Negeri 3 Sukorejo, Kepala SD Negeri 4 Sukorejo Kepala SDK Sanjaya, Kepala MI Sukorejo, Kepala SD Negeri 1 Kalipakis, Kepala SD Negeri 2 Kalipakis, Kepala SD Negeri 1 Pesaren, Kepala SD Negeri 2 Pesaren, Kepala SD Negeri 1 Ngargosari, Kepala SD Negeri 2 Ngargosari, Kepala SD Negeri 1 Purwosari, Kepala SD Negeri 2 Purwosari dan Kepala SD Masehi atas kesempatan dan ijinnya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan lancar.
7. Responden yang telah membantu pengisian dan menjawab kuisisioner sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga Allah SWT yang Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Luas memberikan petunjuk dan balasan yang baik.

Akhirnya semoga tulisan sederhana ini bermanfaat dan menggugah pemikiran pembaca semua. Amin !

Kendal, 10 Juli 2009

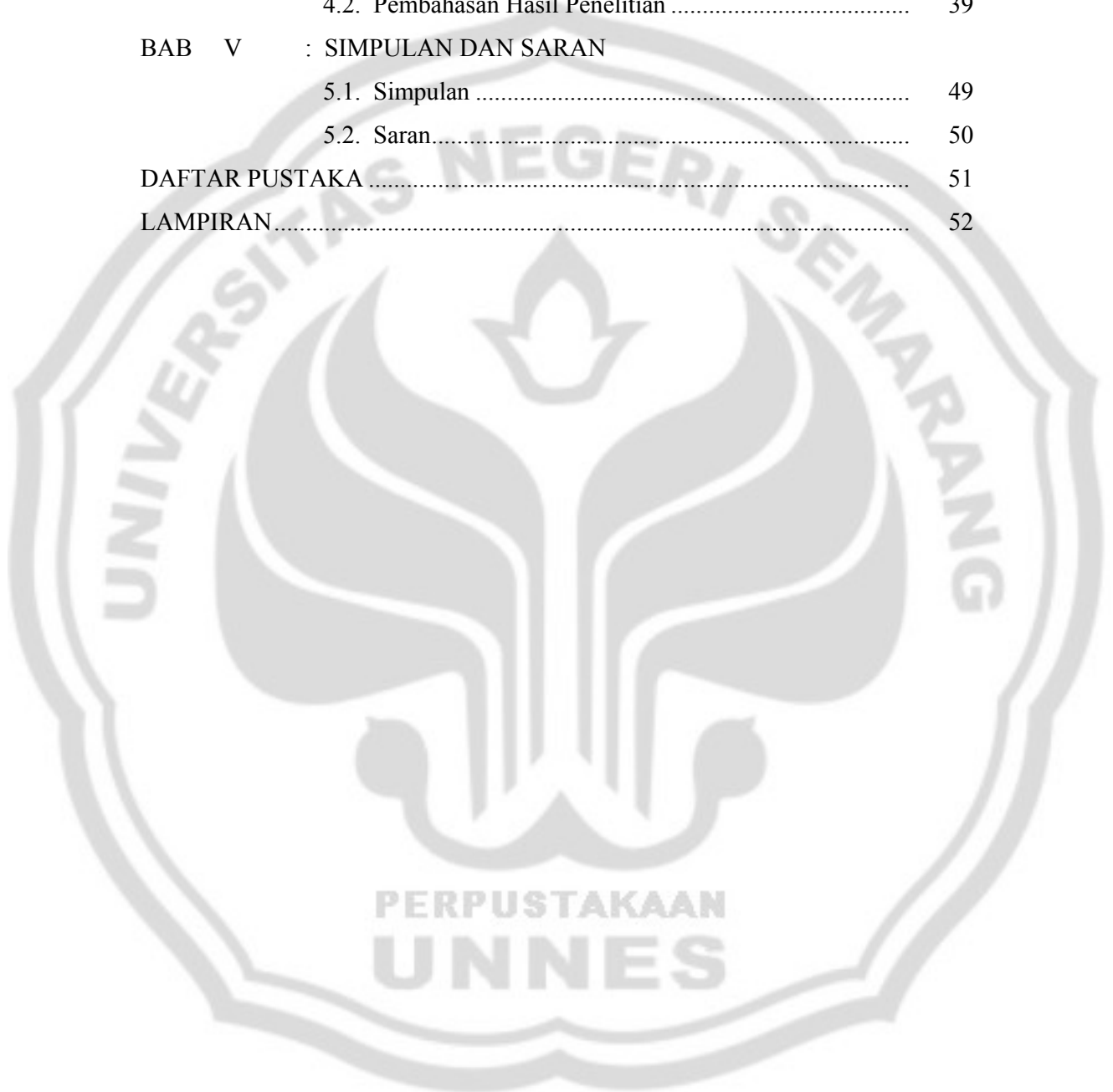
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
SARI.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Penegasan Istilah.....	5
BAB II : LANDASAN TEORI	
2.1. Persepsi	8
2.2. Kinerja.....	11
2.3. Kompetensi	13
2.4. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.....	17
2.5. Profesional	18
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Populasi.....	24
3.2. Sampel.....	25
3.3. Variabel	26
3.4. Metode Pengumpulan Data	26
3.5. Instrumen Penelitian	28
3.6. Metode Analisis Data.....	30

BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Hasil Penelitian	32
4.2.	Pembahasan Hasil Penelitian	39
BAB V	: SIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Simpulan	49
5.2.	Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	52



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Analisis Data	31
4.1 Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes	33
4.2 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Kepribadian.....	34
4.3 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes	36
4.4 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes.....	37
4.5 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes	39
4.6 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap 4 aspek Kompetensi Guru Penjasorkes.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SK Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	54
2. Permohonan Ijin Penelitian Pendidikan	55
3. Jawaban Ijin Penelitian dan Surat Keterangan.....	56
4. Surat Keterangan dari Kepala SD 1 Sukorejo.....	57
5. Surat Keterangan dari Kepala SD 2 Sukorejo.....	58
6. Surat Keterangan dari Kepala SD 3 Sukorejo.....	59
7. Surat Keterangan dari Kepala SD 4 Sukorejo.....	60
8. Surat Keterangan dari Kepala SD 1 Kalipakis.....	61
9. Surat Keterangan dari Kepala SD 2 Kalipakis.....	62
10. Surat Keterangan dari Kepala SD K Sanjaya.....	63
11. Surat Keterangan dari Kepala SD Masehi	64
12. Surat Keterangan dari Kepala SD 1 Pesaren.....	65
13. Surat Keterangan dari Kepala SD 2 Pesaren.....	66
14. Surat Keterangan dari Kepala SD 1 Purwosari.....	67
15. Surat Keterangan dari Kepala SD 2 Purwosari.....	68
16. Surat Keterangan dari Kepala SD 1 Ngargosari	69
17. Surat Keterangan dari Kepala SD 2 Ngargosari	70
18. Surat Keterangan dari Kepala MI Sukorejo	71
19. Kuesioner	72
20. Analisis Validitas dan Reliabilitas Angket Penelitian	81
21. Daftar Responden Penelitian.....	87
22. Hasil Kuesioner Penelitian.....	92
23. Lokasi Penelitian dan Pengisian Kuesioner	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara menyeluruh, bertujuan mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berfikir kritis, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru adalah sebagai komponen terpenting dari sistem pendidikan yang mana guru sebagai pelaksana utama di lapangan yang berhubungan langsung dengan anak didik. Sedangkan menurut Tamat, Tisnowati (1999 : 1.11) tugas guru penjasorkes pada umumnya adalah membantu mengembangkan karakter murid, membentuk siswa agar mempunyai jiwa setiakawan, menanamkan disiplin, meningkatkan kualitas keinginan yang baik, kesehatan dan pertumbuhan jasmani secara optimal .

Didaerah kecamatan Sukorejo terutama dabin I terdiri dari 15 sekolah dasar negeri maupun swasta, mempunyai tenaga pendidik 135 guru dan jumlah siswa 2.176 siswa, sedangkan guru penjasorkes yang sudah diangkat menjadi PNS (pegawai negeri sipil) di daerah tersebut hanya berjumlah 5 orang ini sangat tidak mendukung pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga kesehatan yang sesuai dengan kurikulum sekarang yaitu kurikulum KTSP. Dan dalam kurikulum KTSP sebaiknya seorang guru mengajar 20 siswa dalam satu rombel (rombongan belajar) dengan demikian sistem pendidikan di daerah kecamatan Sukorejo dabin I secara teori tidak sesuai antara jumlah guru penjasorkes yang ada dengan jumlah peserta didik/siswa .

Dengan ketidak sesuaian jumlah guru penjasorkes dengan siswa ini mengakibatkan kurang optimal pembelajaran penjasorkes sehingga muncul isu-isu yang menganggap kinerja seorang guru penjasorkes tidak baik , apalagi ada sekolah dasar yang tidak mempunyai guru penjasorkes khusus dalam arti tidak lulusan dari sekolah keolahragaan namun sekolah tersebut bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan hasilnya dengan yang ada guru penjasorkes tidak jauh ketinggalan. Ditambah lagi kinerja guru penjasorkes kurang baik karena tidak mencetak atlit POPDA SD/MI di Kecamatan Sukorejo padahal kurikulum KTSP menilai seorang siswa dari proses bukan prestasinya.

Pandangan negatif kompetensi guru penjasorkes tidak hanya karena tidak bisa mencetak atlit POPDA SD/MI saja, namun berkembang pula masalah kurang disiplin dalam tugas yaitu kurang perencanaan / malas dalam administrasi . Dan yang menimbulkan iri guru non – penjasorkes soal tugas yaitu setelah selesai

mengajar langsung pulang sebelum waktunya pulang sehingga berdampak jelek terhadap kinerja guru penjasorkes tersebut karena menimbulkan kedengkiaan dari guru non-penjasorkes berkaitan dengan gajinya sama tapi waktunya berbeda dalam melaksanakan tugas.

Masih banyak lagi isu – isu dari guru non-penjasorkes yang menganggap bahwa kompetensi dari seorang guru penjasorkes tidak profesional. Sehingga peneliti ingin melakukan survey kebenaran tidak hanya gosip saja apalagi peneliti merupakan bagian dari seorang guru penjasorkes .

Dari penelitian awal yang dilaksanakan pada 3 SD yang berada di wilayah Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal terhadap 15 responden guru non Penjasorkes di luar ‘calon’ populasi, mengenai persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal dalam kategori baik, karena 80 % responden menjawab baik. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan penting untuk peserta didik dinyatakan dengan 100 % menjawab penting dan kinerja profesional guru Penjasorkes SD di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal kinerjanya professional 60% dijawab responden , dengan demikian terjadi kesenjangan antara isu dan fakta yang berkembang.

Untuk mengetahui tentang persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes SD di Kecamatan Sukorejo, maka dilakukan penelitian lanjutan untuk mencari ‘bukti’ tentang isu yang beredar “dari mulut ke

mulut” dan kenyataan yang dapat dirujuk sebagai pembenaran maupun penyangkalan.

Kecamatan Sukorejo berada di Kabupaten Kendal. Di sana terdapat 3 DABIN (Daerah Binaan) SD/MI baik negeri maupun swasta. Untuk mengambil data, peneliti mengambil 15 sampel sekolah yang mewakili hasil pendapat guru mata pelajaran non Penjasorkes secara total. Peneliti mengambil data dari Dabin I dikecamatan Sukorejo yaitu : SDN 1 Sukorejo, SDN 2 Sukorejo, SDN 3 Sukorejo, SDN 4 Sukorejo, SD K Sanjaya, SD Masehi, MI Sukorejo, SD 1 Kalipakis, SD 2 Kalipakis, SD 1 Pesaren, SD 2 Pesaren, SD 1 Ngargosari, SD 2 Ngargosari, SD 1 Purwosari dan SD 2 Purwosari

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang timbul dari penelitian ini bisa dikemukakan sebagai berikut “ Bagaimanakan Persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes sekolah dasar di Kecamatan Sukorejo kabupaten Kendal ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes sekolah dasar di Kecamatan Sukorejo kabupaten Kendal.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah, sebagai masukan tentang kinerja dan kompetensi guru

penjasorkes sekolah dasar di Kecamatan Sukorejo Dabin I .

2. Bagi guru, sebagai masukan agar mampu meningkatkan kompetensi dan kinerja masing-masing.
3. Bagi siswa, agar dapat lebih menghargai keberadaan guru penjasorkes dan mata pelajaran penjasorkes sekolah dasar.
4. Bagi Peneliti, dapat sebagai masukan tentang arti penting penelitian ini yang kelak dapat mengungkap gosip yang selama ini menjadi kurang harmonis antara guru penjasorkes sekolah dasar di Kecamatan Sukorejo Dabin I kabupaten Kendal dengan guru non-penjasorkesnya.

1.5. Penegasan Istilah

Sesuai dengan judul di atas, guna menghindari terjadinya salah tafsir terhadap permasalahan yang dibahas, maka peneliti membatasi istilah bisa dibaca di halaman 5 s.d. 8.

1.5.1. Persepsi Guru

Persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi). ini dikemukakan oleh Meider, 1958 (<http://www.infoskripsi.com>). Persepsi dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera (W.J.S.Poerwadarminta,2003:866). Selain itu dalam salah satu rumusan JP Chaplin dalam Kamus Psikologi (2001 : 358) menyatakan bahwa persepsi adalah kesadaran *intuitif* mengenai kebenaran langsung atau

keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu. Jadi persepsi guru dalam hal ini dapat dikatakan sebagai suatu tanggapan guru terhadap suatu keyakinan yang ditangkap melalui penglihatan atau pendengaran tentang isu-isu yang berkembang, mengenai kompetensi guru Penjasorkes, yang kemudian akan terefleksi melalui sikap dan perilaku terhadap sesuatu objek tersebut.

1.5.2. Kompetensi Dasar Guru

Istilah kompetensi dapat dianalisa dalam dua konteks, yang pertama merupakan indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang dapat diobservasi, dan yang kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dengan tahap pelaksanaannya ditulis oleh Sardiman, 1986 (<http://www.acehinstitute.org>).

Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang ditunjukkan.

Ada empat kompetensi guru, yaitu :

- Kompetensi Kepribadian ,
- Kompetensi pedagogik,
- Kompetensi profesional,
- Kompetensi sosial.

1.5.3. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui

berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

1.5.4. Guru Pendidikan Jasmani

Adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab dan berwenang penuh untuk melaksanakan pendidikan dengan tugas utama menyampaikan materi pelajaran pendidikan jasmani kepada peserta didik pada suatu jenjang pendidikan tertentu, dengan tujuan membina generasi bangsa di era global yang mempunyai jiwa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab.

1.5.5. Guru Non Penjasorkes

Guru non Penjasorkes dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama, PKn, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, TIK, Bahasa Jawa, Keterampilan dan guru Kelas I, II, III, IV, V, dan VI di SD Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau *identifikasi* sesuatu dengan menggunakan panca indera ditulis oleh Drever dalam Sasanti, 2003 (<http://www.teori-psikologi.com>). Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam individu. Sabri, 1993 (<http://www.teori-psikologi.com>) mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali lingkungan pergaulan hidupnya.

Mar'at dalam Aryanti, 1995 (<http://www.teori-psikologi.com>) mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis.

Rahmat dalam Aryanti, 1995 (<http://www.teori-psikologi.com>) mengemukakan bahwa persepsi juga ditentukan oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural atau factor dari luar individu antara lain : lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam

masyarakat. Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor personal dan struktural.

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Menurut Young, 1956 (<http://www.infoskripsi.com>) persepsi merupakan aktivitas mengindera, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya.

Dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula, dikemukakan oleh Polak, 1976 (<http://www.infoskripsi.com>).

Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi). Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar kita, yaitu seluruh dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya dikemukakan oleh Meider, 1958 (<http://www.infoskripsi.com>). Dengan persepsi kita dapat berinteraksi dengan dunia sekeliling kita, khususnya manusia.

Brems & Kassin dalam Lestari, 1999 (<http://www.infoskripsi.com>) mengatakan bahwa persepsi sosial memiliki beberapa elemen, yaitu :

b. *Person*, yaitu orang yang menilai orang lain.

- c. *Situasional*, urutan kejadian yang terbentuk berdasarkan pengalaman orang untuk menilai sesuatu.
- d. *Behavior*, yaitu sesuatu yang dilakukan oleh orang lain. Ada dua pandangan mengenai proses persepsi, yaitu :
- 1) Persepsi sosial, berlangsung cepat dan otomatis tanpa banyak pertimbangan orang membuat kesimpulan tentang orang lain dengan cepat berdasarkan penampilan fisik dan perhatian sekilas.
 - 2) Persepsi sosial, adalah sebuah proses yang kompleks, orang mengamati perilaku orang lain dengan teliti hingga diperoleh analisis secara lengkap terhadap *person, situasional, dan behavior*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi suatu proses aktif timbulnya kesadaran dengan segera terhadap suatu objek yang merupakan faktor internal serta eksternal individu meliputi keberadaan objek, kejadian dan orang lain melalui pemberian nilai terhadap objek tersebut. Sejumlah informasi dari luar mungkin tidak disadari, dihilangkan atau disalahartikan. Mekanisme penginderaan manusia yang kurang sempurna merupakan salah satu sumber kesalahan persepsi dikemukakan oleh Bartol & Bartol, 1994 (<http://www.infoskripsi.com>).

Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya.

2.2. Pengertian Kinerja

Kinerja adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia dari kata dasar “kerja” yang menterjemahkan kata dari bahasa asing prestasi. Bisa pula berarti hasil kerja.

John Witmore dalam *Coachingfor Performance*, 1997:104 (<http://id.wikipedia.org>). “Kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang atau suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum keterampilan”. Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional.

Mink, 1993:76 (<http://id.wikipedia.org>) mengemukakan pendapatnya bahwa individu yang memiliki kinerja yang tinggi memiliki beberapa karakteristik, yaitu diantaranya :

1. Berorientasi pada prestasi.
2. Memiliki percaya diri.
3. Berpengendalian diri.
4. Kompetensi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu, yaitu :

- 2.2.1.1. Kemampuan mereka.
- 2.2.1.2. Motivasi.
- 2.2.1.3. Dukungan yang diterima.
- 2.2.1.4. Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan.

2.2.1.5. Hubungan mereka dengan organisasi.

Menurut Mangkunegara, 2000 (<http://id.wikipedia.org>) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain :

1. Faktor kemampuan.

Secara psikologis kemampuan (ability) pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realita (pendidikan).

2. Faktor motivasi.

Motivasi terbentuk dari sikap (attitude) seorang pegawai dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai terarah untuk mencapai tujuan kerja. Sikap mental merupakan kondisi mental yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai potensi kerja secara maksimal.

Selanjutnya Mc.Clelland (<http://id.wikipedia.org>) mengemukakan 6 karakteristik dari seseorang yang memiliki motif yang tinggi, yaitu :

1. Memiliki tanggung jawab yang tinggi.
2. Berani mengambil resiko.
3. Memiliki tujuan yang realistis.
4. Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasi tujuan.
5. Memanfaatkan umpan balik yang kongkrit dalam seluruh kegiatan kerja yang dilakukan.
6. Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

Kinerja merupakan penampilan hasil kerja pegawai baik secara kuantitas maupun kualitas. Kinerja dapat berupa penampilan kerja perorangan maupun kelompok dikemukakan oleh Ilyas, 1993 (<http://id.wikipedia.org>).

Menurut Prawirosentono, 1999 (<http://id.wikipedia.org>) kinerja seorang pegawai akan baik, jika pegawai mempunyai keahlian yang tinggi, kesediaan untuk bekerja, adanya imbalan/upah yang layak dan mempunyai harapan masa depan. Secara teoritis ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja individu, yaitu :

1. Variabel individu, terdiri dari : kemampuan dan ketrampilan, latar belakang pribadi dan demografis.
2. Variabel organisasi, terdiri dari : sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur dan desain pekerjaan.

Variabel psikologis, terdiri dari : persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan motivasi. Variabel ini banyak dipengaruhi oleh keluarga, tingkat sosial, pengalaman kerja sebelumnya dan demografis.

2.3. Pengertian Kompetensi

Istilah kompetensi dapat dianalisa dalam dua konteks, yang pertama merupakan indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang dapat diobservasi, dan yang kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dengan tahap pelaksanaannya ditulis oleh Sardiman, 1986 (<http://www.acehinstitute.org>).

Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang ditunjukkan.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai panutan pembelajaran, yaitu :

- (1) memiliki kepribadian ideal sebagai guru;
- (2) penguasaan landasan pendidikan;
- (3) menguasai bahan pengajaran;
- (4) kemampuan menyusun program pengajaran;
- (5) kemampuan menilai hasil dan proses belajar mengajar;
- (6) kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah;
- (7) kemampuan menyelenggarakan program bimbingan;
- (8) kemampuan bekerja sama dengan teman sejawat dan masyarakat; dan
- (9) kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Ada tiga dasar yang harus dimiliki guru yaitu ; kompetensi pengetahuan dan pengalaman, kompetensi moral, kompetensi ketrampilan mengajar. Secara umum ada sepuluh kompetensi dasar yang diperlukan seorang guru dalam menjalankan tugas mengajar, yaitu menguasai bahan ajar, mampu mengelola sumber belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar/metode mengajar, menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal dan

menyelenggarakan administrasi sekolah, mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran dikemukakan oleh Roestiyah, 1996 (<http://www.acehinstitute.org>).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik. Harapan tersebut tentu saja ujungnya adalah terwujudnya guru yang profesional yang mampu menjalankan profesinya sesuai dengan berbagai tuntutan tempat melaksanakan tugasnya. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan, uji kompetensi guru dilakukan melalui penilaian portofolio. Dokumen ini terkait dengan unsur pengalaman, karya, dan prestasi selama guru yang bersangkutan menjalankan peran sebagai agen pembelajaran.

Ada empat kompetensi guru, yaitu :

- Kompetensi Kepribadian :
 - a. Mantap;
 - b. Stabil;
 - c. Dewasa;
 - d. Arif dan bijaksana;
 - e. Berakhlak mulia;
 - f. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;

- g. Mengevaluasi kinerja sendiri; dan
- h. Mengembangkan diri secara berkelanjutan.

- Kompetensi Pedagogik :

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b. Pemahaman terhadap peserta didik;
- c. Pengembangan kurikulum/silabus;
- d. Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- Kompetensi Profesional :

- a. Penguasaan konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/*koheren* dengan materi ajar;
- b. Materi yang akan diajar oleh seorang guru yang kompetensinya profesionalya baik tentu ada dalam kurikulum sekolah;
- c. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;
- d. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan
- e. Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

- Kompetensi Sosial :

- a. Berkomunikasi lisan dan tulisan;

- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

2.4. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

2.4.1. Pengertian

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berpikir kritis, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. (BSNP, 2006)

Bucher, 1979 (<http://id.wikipedia.org>). Mengemukakan pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan, adalah proses pendidikan melalui berbagai kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial, dan emosional.

Ateng, 1993 dalam ([http : // akhmadsudrajat. wordpress. com](http://akhmadsudrajat.wordpress.com)) mengemukakan, pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan secara *organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional*.

2.4.2. Tujuan

Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan ketrampilan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- b. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- c. Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan gerak dasar.
- d. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- e. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
- f. Meningkatkan ketrampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- g. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

2.5. Profesional

Istilah profesional berasal dari *profession*, yang mengandung arti sama dengan *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Maka para profesional adalah para ahli di dalam bidangnya yang telah memperoleh pendidikan atau pelatihan yang khusus untuk pekerjaannya itu.

Untuk memahami profesi, kita harus mengenali melalui ciri-cirinya.

Adapun ciri-ciri dari suatu profesi dalam Soetjipto, Rafli K. (1994:17) adalah :

- (1) memiliki suatu keahlian khusus;
- (2) merupakan suatu panggilan hidup;
- (3) memiliki teori-teori yang baku secara universal;
- (4) mengabdikan diri untuk masyarakat dan bukan untuk diri sendiri;
- (5) dilengkapi dengan kecakapan *diagnostic* dan kompetensi yang *aplikatif*;
- (6) memiliki otonomi dalam melaksanakan pekerjaannya;
- (7) mempunyai kode etik;
- (8) mempunyai organisasi profesi yang kuat; dan
- (9) mempunyai hubungan dengan profesi pada bidang yang lain.

Menurut Soetjipto, Rafli K. (1994:37). Jabatan guru merupakan jabatan profesional, dan sebagai jabatan profesional, pemegangnya harus memenuhi kualifikasi tertentu. Kriteria jabatan profesional antara lain bahwa jabatan itu melibatkan kegiatan intelektual, mempunyai batang tubuh ilmu yang khusus, memerlukan persiapan lama untuk memangkunya, memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan, merupakan karier hidup dan keanggotaan yang permanen, menentukan baku perilakunya, mementingkan layanan, mempunyai organisasi profesional dan mempunyai kode etik yang ditaati oleh anggotanya.

Sebagai pendidik, guru harus profesional sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX Pasal 39 Ayat 2 :

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Untuk meyakinkan bahwa guru sebagai pekerjaan profesional maka syarat dan ciri pokok pekerjaan profesional menurut Wina Sanjaya (2005:142-143) sebagai berikut :

- a. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
- b. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas.
- c. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya,

semakin tinggi pula tingkat keahliannya, dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.

- d. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkan dari pekerjaan profesinya itu.

Ciri dan *karakteristik* dari proses mengajar sebagai tugas profesional guru menurut Wina Sanjaya (2005 : 143-144) sebagai berikut :

1. Mengajar bukanlah hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Oleh karena itu dalam melaksanakannya, diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan yang *spesifik*. Artinya, setiap keputusan dalam melaksanakan aktivitas mengajar bukanlah didasarkan kepada pertimbangan subjektif atau tugas yang dapat dilakukan sekehendak hati, akan tetapi didasarkan kepada suatu pertimbangan berdasarkan keilmuan tertentu, sehingga apa yang dilakukan guru dalam mengajar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru profesional diperlukan latar belakang pendidikan yang sesuai, yaitu latar belakang pendidikan keguruan.
2. Tugas seorang guru pun memiliki bidang keahlian yang jelas, yaitu mengantarkan siswa ke arah tujuan yang diinginkan. Hasil pekerjaan seorang guru seperti mengembangkan bakat dan minat serta potensi yang dimiliki seseorang, termasuk mengembangkan sikap tertentu memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga hasilnya baru

dapat dilihat setelah beberapa lama, mungkin satu generasi. Oleh karena itu kegagalan guru dalam membelajarkan siswa berarti kegagalan membentuk satu generasi manusia.

3. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan bidang keahliannya, diperlukan tingkat pendidikan yang memadai. Menjadi guru bukan hanya cukup memahami materi yang harus disampaikan, akan tetapi juga diperlukan kemampuan dan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang lain, misalnya pemahaman tentang psikologi perkembangan manusia, pemahaman tentang teori perubahan tingkah laku, kemampuan mengimplementasikan berbagai teori belajar, kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, kemampuan mendesain strategi pembelajaran yang tepat, kemampuan mengevaluasi proses dan hasil kerja. Kemampuan semacam itu didapat dari proses pendidikan yang memadai.
4. Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat. Oleh sebab itu tidak mungkin pekerjaan seorang guru dapat melepaskan dari kehidupan sosial. Hal ini berarti, apa yang dilakukan guru akan memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat. Sebaliknya semakin tinggi derajat keprofesionalan seseorang, maka semakin tinggi pula penghargaan yang diberikan masyarakat.
5. Pekerjaan guru bukanlah pekerjaan yang statis, akan tetapi pekerjaan yang dinamis, yang selamanya harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itulah guru

dituntut peka terhadap dinamika perkembangan masyarakat, baik perkembangan kebutuhan yang selamanya berubah, perkembangan sosial, budaya, politik termasuk perkembangan teknologi. Bagi guru yang profesional, dia harus memiliki kriteria-kriteria tertentu yang positif. Gilbert H. Hunt dalam (<http://dalilskripsi.com>) menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi tujuh kriteria :

- a. Sifat positif dalam membimbing siswa.
- b. Pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang dibina.
- c. Mampu menyampaikan materi pelajaran secara lengkap.
- d. Mampu menguasai metodologi pembelajaran.
- e. Mampu memberikan harapan riil terhadap siswa.
- f. Mampu memenuhi kebutuhan siswa.
- g. Mampu menguasai manajemen kelas.

Disamping itu ada satu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi guru yang profesional yaitu kondisi nyaman lingkungan belajar yang baik secara fisik maupun psikis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam setiap penelitian ilmiah, metodologi mutlak digunakan sebab dengan menggunakan metodologi yang tepat akan diperoleh data yang lengkap. Metodologi penelitian berarti jalannya atau cara yang harus dilalui untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran dengan metode ilmiah. Data yang peneliti kumpulkan berguna untuk memberikan gambaran atau deskripsi persepsi guru non-penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes disekolahnya tahun pembelajaran 2009, bukan untuk menguji hipotesis, karena penelitian ini dapat dilakukan tanpa hipotesis. Selain itu, peneliti harus bersifat obyektif terhadap data yang terkumpul. Berdasarkan hal-hal tersebut maka, pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif.

3.1. Populasi

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (1997 : 115) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut (Sutrisno Hadi, 2004:182). Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Syarat populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama. Adapun sifat yang sama dari populasi ini, adalah :

1. Semua guru non penjasorkes sekolah dasar di Kecamatan Sukorejo Dabin I, dengan jumlah populasi adalah sebanyak R-126 guru non Penjasorkes pada 15 (lima belas) SD di Dabin I Kecamatan Sukorejo kabupaten Kendal.

Data Populasi :

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru Non Penjasorkes	ket
1	SDN 1 Sukorejo	12	NEGERI
2	SDN 2 Sukorejo	11	NEGERI
3	SDN 3 Sukorejo	7	NEGERI
4	SDN 4 Sukorejo	10	NEGERI
5	SD K Sanjaya	8	SWASTA
6	SD Masehi	5	SWASTA
7	MI Sukorejo	11	SWASTA
8	SDN 1 Kalipakis	8	NEGERI
9	SDN 2 Kalipakis	6	NEGERI
10	SDN 1 Pesaren	8	NEGERI
11	SDN 2 Pesaren	8	NEGERI
12	SDN 1 Ngargosari	10	NEGERI
13	SDN 2 Ngargosari	9	NEGERI
14	SDN 1 Purwosari	7	NEGERI
15	SDN 2 Purwosari	6	NEGERI
JUMLAH		126	

3.2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (1997 : 117) pengertian sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Drs. S. Margono sampel adalah sebagai bagian dari populasi sebagai contoh (master) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* sejumlah 126 guru-guru non Penjasorkes Sekolah Dasar di Daerah Binaan (DABIN) I Kecamatan Sukorejo kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2008/2009. Total sampling adalah teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden / sampel pada penelitian ini..

3.3. Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes SD di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

3.4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Kuesioner

Instrumen adalah pedoman atau ancer-ancer yang digunakan untuk membantu peneliti melakukan penelitian. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner atau angket yang berisi pertanyaan dengan 3 (tiga) alternatif jawaban yakni : “Ya, Tidak, dan Tidak Tahu”.

Penyusunan instrumen penelitian mengikuti langkah-langkah yang disebutkan Sutrisno Hadi (1990 : 6-11) sebagai berikut:

- Mendefinisikan kontrak

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kompetensi adalah dapat berarti kewenangan guru dalam menentukan atau memutuskan suatu permasalahan yang ada dalam suatu lingkup pendidikan atau dapat juga diartikan sebagai kemampuan guru dalam menguasai pekerjaan yang bersifat operasional dan manajerial.

- Menyidik faktor dan indikator

Standar kompetensi guru ada empat kompetensi utama yang terintegrasi dalam kinerja guru, yaitu :

- * Kompetensi kepribadian, memiliki kepribadian mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.
- * Kompetensi pedagogik, memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengembangkan peserta didik.
- * Kompetensi profesional, menguasai bidang studi secara luas dan mendalam.
- * Kompetensi sosial, berkomunikasi secara efektif dan bergaul secara efektif.

- Menyusun butir-butir pertanyaan

Dari faktor-faktor tersebut kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan untuk mengukur kompetensi guru. Setelah kisi-kisi angket dibuat kemudian membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan mengungkap berkompeten atau tidak guru Penjasorkes dengan pernyataan yang mempunyai tipe kontinum (ya, tidak, dan tidak tahu), untuk mengetahui fakta yang ada pada guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1997 : 236).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai nama SD, jumlah responden yang menjadi sample dan jumlah guru Penjasorkes yang berada di Sekolah Dasar di Daerah Binaan (DABIN) I Kecamatan Sukorejo kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2008/2009.

3.5. Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui apakah yang disusun benar-benar instrumen yang baik (Suharsimi Arikunto, 1997 : 161). Baik buruknya instrumen ditentukan oleh tingkat validitas dan tingkat keandalan (reliabilitas).

Responden yang digunakan sebagai uji coba adalah guru yang tidak termasuk dalam sampel penelitian sebenarnya.

a. Validitas tes

Validitas tes ini untuk mengetahui apakah instrumen itu mampu mengukur apa yang hendak diukur. Dalam menguji validitas digunakan statistik bagian total (Sutrisno Hadi, 1990 : 23-27), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{XY} = koefisien korelasi tiap item

$\sum x$ = jumlah skor item

N = jumlah subyek

$\sum y$ = jumlah skor total

Setelah diuji validitas instrumennya dengan menggunakan jasa program SPSS (*Seri Program Statistic System*) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih dengan kaidah yang digunakan untuk mempertahankan suatu butir korelasi antar butir harus positif dan peluang ralat (P) maksimum 0,05. kalau kedua kaidah tersebut sesuai dengan data yang ada maka data tersebut harus digugurkan.

b. Reliabilitas tes

Reliabilitas ini dilakukan untuk mengetahui keandalan dari instrumen. Rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir soal

$\sum \alpha_b^2$ = jumlah varian skor

α_t^2 = jumlah varian total

Sebagai tolok ukur tinggi rendahnya reliabilitas instrumen dapat digunakan klasifikasi yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1997 : 260) sebagai berikut :

0,800 – 1,000 = baik sekali

0,600 - 0,799 = baik

0,400 - 0,599 = sedang

0,200 - 0,399 = kurang

Kurang dari 0,200 = sangat kurang.

3.6. Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif*, maka pengolahan data terlebih dahulu menggunakan *analisis statistik deskriptif*. Untuk memberikan makna pada skor yang ada, digunakan teknik analisis deskriptif dengan formula :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

(Sutrisno Hadi, 1990 : 164)

Keterangan :

DP = Skor yang diharapkan

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

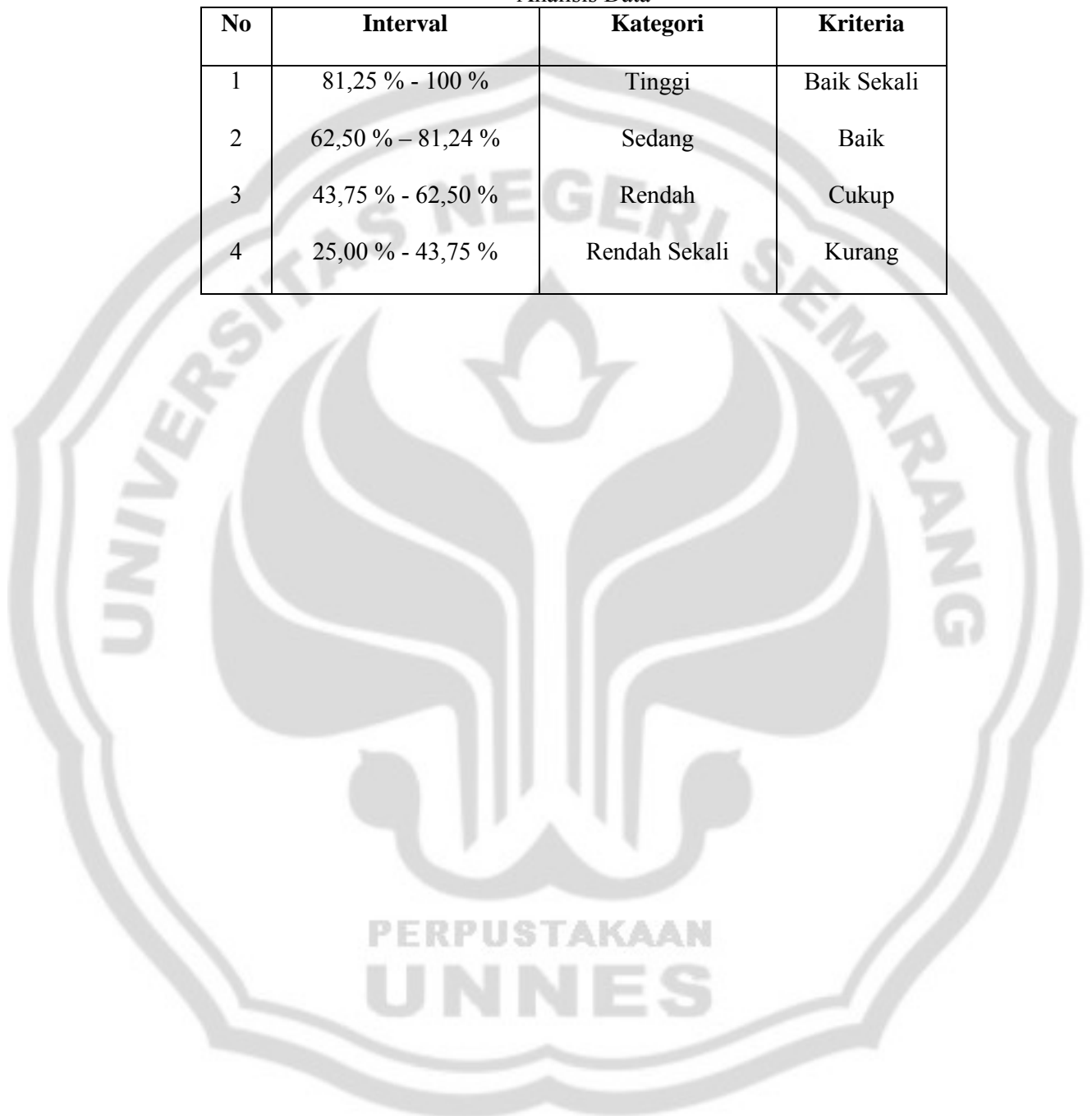
(Sutrisno Hadi, 1990 :164)

Langkah-langkah :

1. Menetapkan skor tertinggi
2. Menetapkan skor terendah
3. Menetapkan prosentase tertinggi 100 %
4. Menetapkan skor terendah 25 %
5. Menetapkan rentang prosentase 100 % - 25 % = 75 %
6. Menetapkan interval $\frac{75\%}{4} = 18,75\%$

Tabel 3.1
Analisis Data

No	Interval	Kategori	Kriteria
1	81,25 % - 100 %	Tinggi	Baik Sekali
2	62,50 % - 81,24 %	Sedang	Baik
3	43,75 % - 62,50 %	Rendah	Cukup
4	25,00 % - 43,75 %	Rendah Sekali	Kurang



BAB. IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

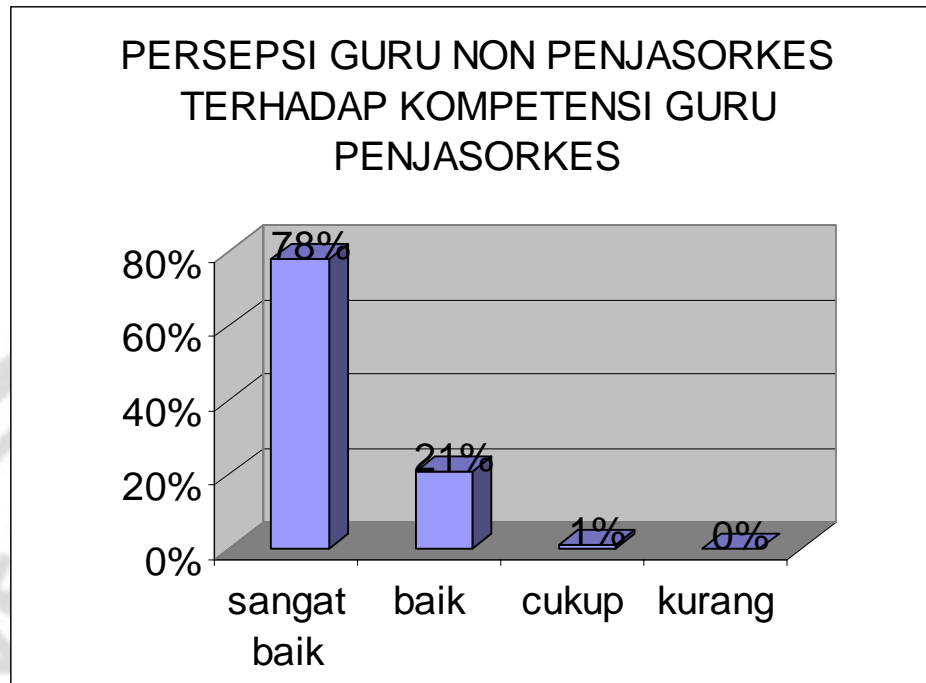
Hasil Penelitian Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap kompetensi Guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal tahun 2008/2009, sampel berjumlah 126 orang guru baik yang mengajar di sekolah negeri maupun sekolah swasta dengan menggunakan metode angket/kuesioner. Berdasarkan hasil aspek kompetensi keseluruhan penelitian didapatkan hasil seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1.

Distribusi Prosentase Persepsi Guru Non Penjasorkes
Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Sekolah Dasar
Di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Tahun 2008/2009

Kriteria	Interval Prosentase	Frekuensi/ Jumlah (orang)	Prosentase
Sangat Baik	81,25 - 100	98	78 %
Baik	62,50 - 81,24	27	21 %
Cukup	43,75 - 62,49	1	1 %
Kurang	25,00 - 43,74	0	0 %
	Jumlah	126	100 %

Data distribusi prosentase tersebut diubah dalam histogram sebagai berikut :



Gambar 4.1.

Histogram Distribusi Frekuensi Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Sekolah Dasar Di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Tahun 2008/2009

Berdasarkan data distribusi prosentase dan histogram di atas menunjukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal tahun 2008/2009, sebanyak 98 guru (78 %) menunjukkan persepsi sangat baik, 27 guru (21 %) menyatakan persepsi baik, sebanyak 1 guru (1 %) menunjukkan persepsi cukup dan tidak ada guru (0%) yang menunjukkan persepsi kurang.

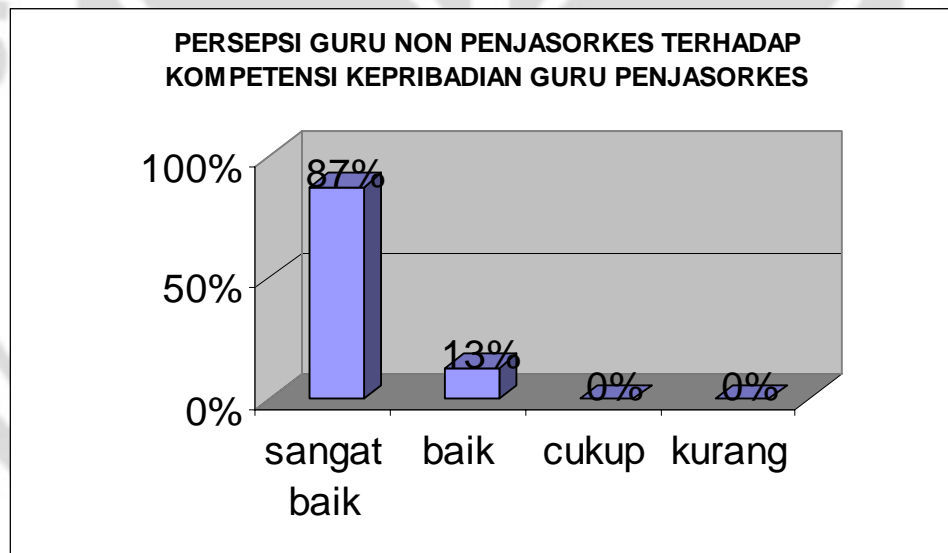
Aspek yang diperhatikan dan digunakan untuk mengungkap persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal tahun 2008/2009 terdiri empat kompetensi yaitu : 1) Kompetensi Kepribadian, 2) Kompetensi Pedagogik, 3) Kompetensi Profesional, 4) Kompetensi Sosial.

Hasil penelitian pada aspek kompetensi kepribadian guru ditunjukkan oleh tabel dan histogram sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Distribusi Prosentase Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes aspek Kompetensi Kepribadian Guru

Kriteria	Interval Prosentase	Jumlah (orang)	Prosentase
Sangat Baik	81,25 - 100	110	87%
Baik	62,50 - 81,24	16	13%
Cukup	43,75 – 62,49	0	0%
Kurang	25,00 – 43,74	0	0%
	Jumlah	126	100%

Data distribusi prosentase tersebut diubah dalam histogram sebagai berikut :



Gambar 4.2.

Histogram Distribusi Prosentase Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Kompetensi Kepribadian Guru

Berdasarkan data distribusi prosentase dan grafik histogram di atas menunjukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru

penjasorkes pada kompetensi kepribadian menunjukkan persepsi sangat baik mencapai 110 orang guru(87%), persepsi baik hanya 16 orang guru (13%) dan tidak ada guru (0%) yang menyatakan persepsi cukup ataupun kurang.

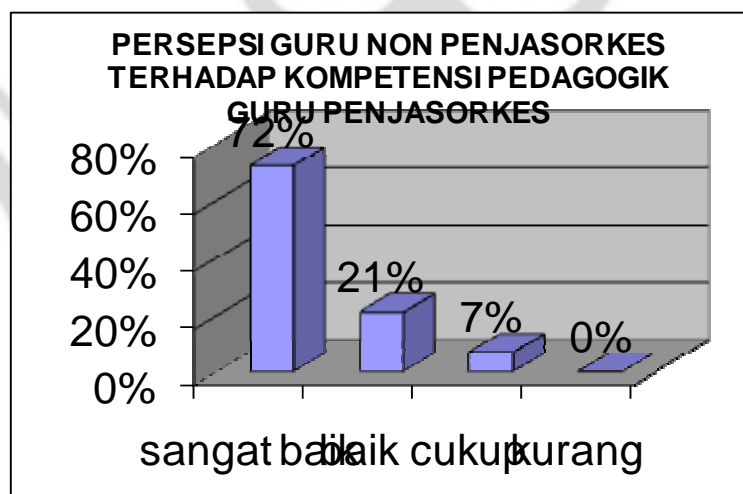
Hasil penelitian pada aspek kompetensi pedagogik guru ditunjukkan oleh tabel dan histogram berikut:

Tabel 4.3.

Distribusi Prosentase Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes pada Kompetensi Pedagogik Guru

Kriteria	Interval Prosentase	Frekuensi/Jumlah (orang)	Prosentase
Sangat Baik	81,25 - 100	91	72%
Baik	62,50 - 81,24	27	21 %
Cukup	43,75 – 62,49	8	7 %
Kurang	25,00 – 43,74	0	0 %
	Jumlah	126	100 %

Data distribusi prosentase tersebut diubah dalam histogram sebagai berikut :



Gambar 4.3.

Histogram Distribusi Prosentase Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Kompetensi Pedagogik Guru

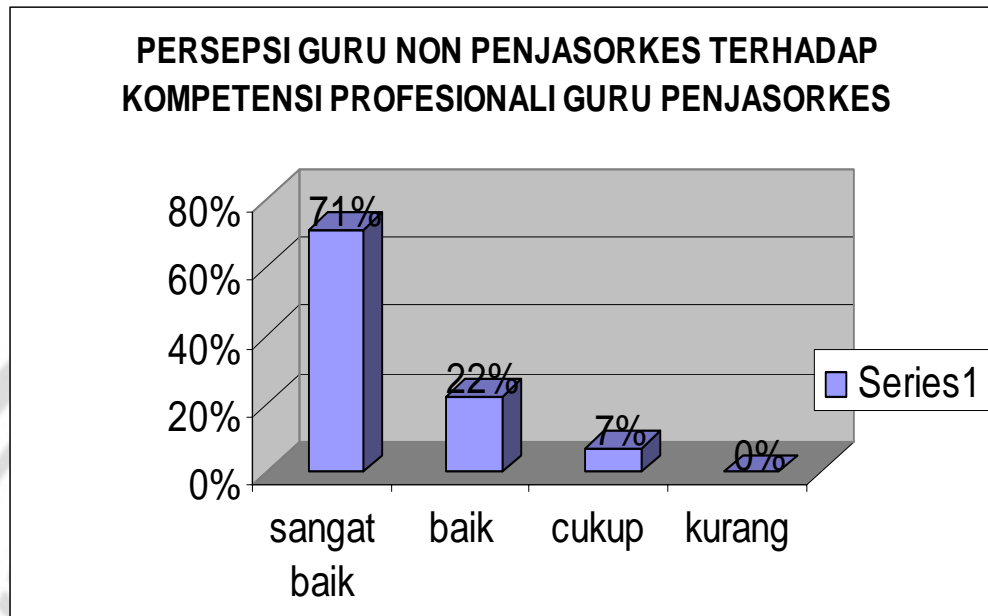
Berdasarkan data distribusi prosentase dan histogram di atas menunjukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap Kompetensi guru penjasorkes pada kompetensi pedagogik menunjukkan persepsi sangat baik mencapai 91 orang guru (72%), persepsi baik 27 orang guru (21 %), persepsi cukup hanya 8 orang guru (7%) dan tidak ada guru (0%) yang berpendapat kurang baik.

Hasil penelitian pada kompetensi profesional guru ditunjukkan pada tabel dan histogram berikut :

Tabel 4.4.
Distribusi Prosentase Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes pada Kompetensi Profesional Guru

Kriteria	Interval Prosentase	Frekuensi/ Jumlah (orang)	Prosentase
Sangat Baik	81,25 - 100	89	71 %
Baik	62,50 - 81.24	28	22 %
Cukup Baik	43,75 – 62,49	9	7 %
Kurang Baik	25,00 – 43,74	0	0 %
	Jumlah	126	100 %

Data distribusi prosentase tersebut diubah dalam histogram sebagai berikut :



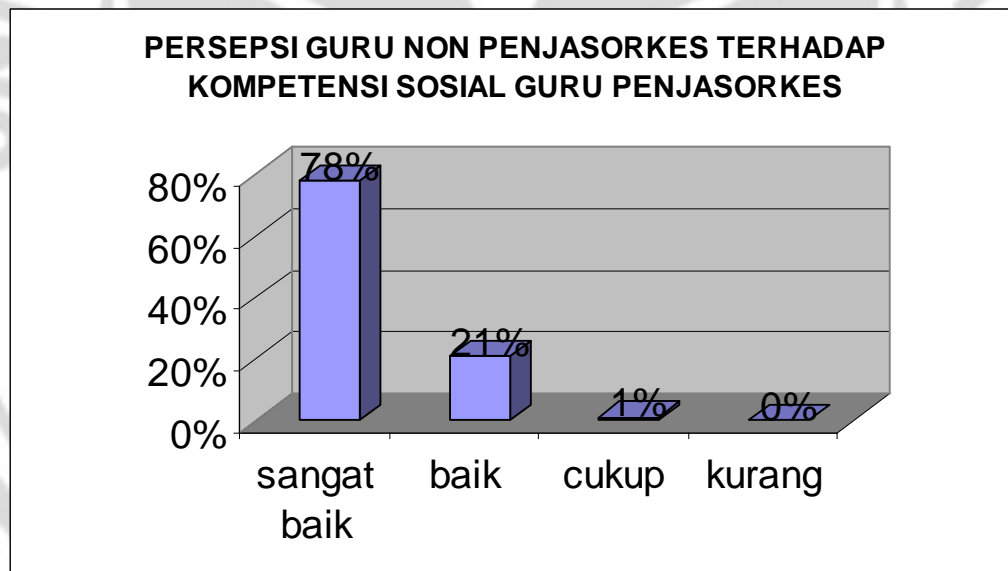
Berdasarkan data distribusi prosentase dan histogram di atas menunjukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes pada kompetensi profesional guru menunjukkan persepsi sangat baik mencapai 89 orang guru (71%), persepsi baik 28 orang guru (22%) , persepsi cukup hanya 9 orang guru (7%) dan tidak ada guru (0%) yang berpendapat kurang baik

Hasil penelitian pada aspek kompetensi sosial guru ditunjukkan pada tabel dan histogram berikut:

Tabel 4.5.
Distribusi Prosentase Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes pada Kompetensi Sosial Guru

Kriteria	Interval Prosentase	Jumlah (orang)	Prosentase
Sangat Baik	81,25 - 100	98	78%
Baik	62,50 - 81,24	26	21 %
Cukup Baik	43,75 – 62,49	2	1%
Kurang Baik	25,00 – 43,74	0	0 %
	Jumlah	126	100 %

Data distribusi prosentase tersebut diubah dalam histogram sebagaiberikut :



Gambar 4.5.

Histogram Distribusi Prosentase Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Kompetensi Sosial Guru

Berdasarkan data distribusi prosentase dan grafik histogram di atas menunjukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes pada kompetensi social guru menunjukkan persepsi sangat baik

mencapai 98 orang guru (78%), persepsi baik 26 orang guru (21%) , persepsi cukup hanya 2 orang guru (1 %) dan yang berpendapat kurang baik tidak ada guru (0 %).

4.2. Pembahasan

Berdasarkan survey awal yang diperoleh persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal dalam kategori baik . Pernyataan ini sesuai dengan hasil olah data penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian menunjukkan bahwa dari 126 guru non penjasorkes di Dabin I Kecamatan Sukorejo menyatakan 98 sangat baik, 27 baik sedangkan 1 menyatakan cukup ini dikategorikan baik. Hasil penelitian tersebut meliputi empat aspek yang diamati meliputi : kompetensi kepribadian guru, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial seorang guru penjasorkes.

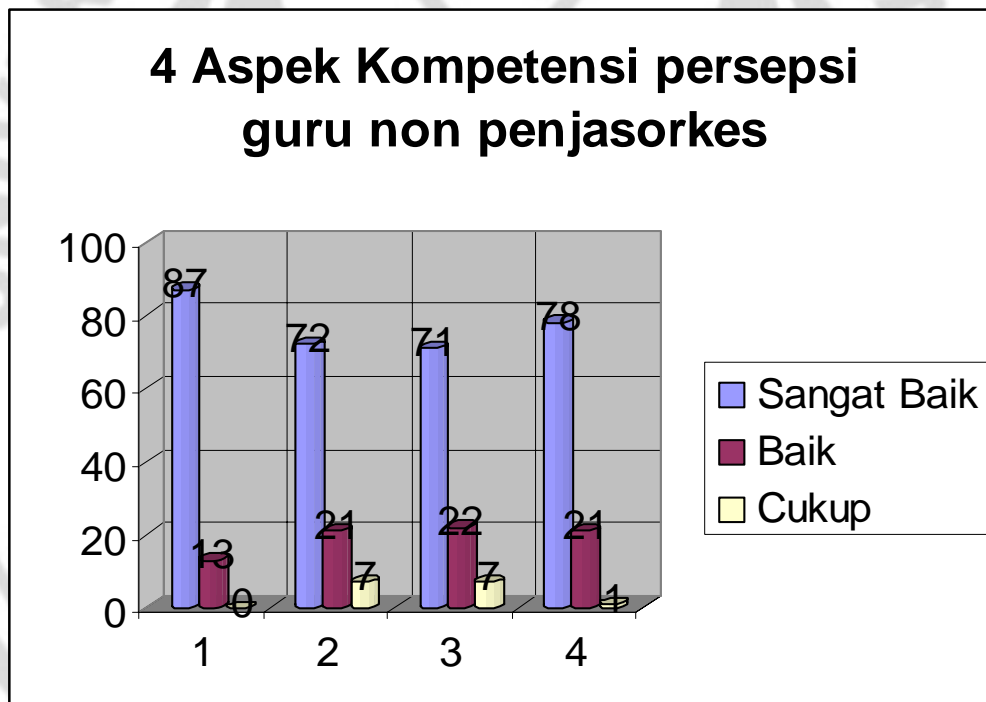
Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut secara umum menunjukkan bahwa sebagian besar guru non penjasorkes mempunyai persepsi yang sangat baik terhadap kompetensi guru penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal tahun 2008/2009 baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta. Ini membuktikan bahwa kompetensi guru penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Sukorejo memiliki kompetensi dan kinerja yang sangat baik.

Hasil penelitian pada masing-masing aspek menunjukkan hasil yang bervariasi. Ini yang perlu adanya pengupasan tentunya, bagaimana hasil penelitian ini terjadi bervariasi, namun sebelumnya kita lihat table berikut ini :

Tabel 4.6.

Distribusi Prosentase Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes pada 4 aspek Kompetensi

no	Aspek kompetensi	Sangat Baik	Baik	Cukup
1	Kepribadian	110 atau 87 %	16 atau 13 %	0 atau 0 %
2	Pedagogik	91 atau 72 %	27 atau 21 %	8 atau 7 %
3	Profesional	89 atau 71 %	28 atau 22 %	9 atau 7 %
4	Sosial	98 atau 78 %	26 atau 21 %	2 atau 1 %

**Gambar 4.6.**

Histogram Distribusi Prosentase Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap 4 aspek Kompetensi Guru Penjasorkes

Melihat histogram diatas bahwa dari 4 aspek kompetensi yang mempunyai score tertinggi adalah aspek kepribadian. Ini menunjukkan bahwa guru-guru penjasorkes di Kecamatan Sukorejo dari persepsi guru non penjasorkes

berkepribadian sangat baik daripada score aspek kompetensi yang lain. Karena dari responden 126 yang menyatakan sangat baik adalah 110 responden.

Secara rinci pembahasan hasil penelitian dari masing-masing aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian Guru.

Berdasarkan data hasil penelitian pada aspek kompetensi kepribadian guru menunjukkan hasil persepsi paling baik diantara persepsi yang lain. Ini berarti bahwa guru penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Sukorejo tahun 2008/2009 memiliki kompetensi kepribadian yang sangat baik.

Aspek kompetensi kepribadian terdiri dari beberapa indikator antara lain: a) memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, b) memiliki kepribadian dewasa, c) memiliki kepribadian arif, d) memiliki kepribadian yang berwibawa, e) memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Kompetensi kepribadian guru merupakan komponen yang sangat penting bagi dunia pendidikan di sekolah. Guru sebagai pendidik juga berfungsi sebagai teladan atau panutan bagi peserta didik atau siswanya jika guru penjasorkes memiliki kepribadian yang mantap maka keberhasilan dalam pembelajaran penjasorkes akan lebih mudah terlaksana.

Aspek kompetensi kepribadian ini menunjukkan persepsi nilai yang paling baik daripada aspek yang lain. Nilai tersebut karena dipengaruhi oleh persepsi responden terhadap guru – guru penjasorkes SD di Kecamatan Sukorejo menilai dan percaya bahwa guru penjasorkes SD di Kecamatan Sukorejo berperilaku sopan dalam bertutur selama berada di lingkungan sekolah, disiplin dalam bekerja, bertindak sesuai dengan norma, tata tertib dan komitmen yang telah disepakati,

berpenampilan tepat sesuai dengan kondisi, disegani oleh peserta didik, memiliki wibawa sebagai seorang pendidik dan menunjukkan komitmen sebagai umat beragama. Ini terbukti pada jawaban kuisioner responden yang penulis sebarakan.

Dengan telah baiknya kepribadian guru Penjasorkes SD di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal ini memungkinkan mereka dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik saat proses belajar mengajar dan terlebih lagi mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa terkait dalam berperilaku dan tutur katanya.. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cece Wijaya dan A. Tabrani Risyan (1994 : 25) dimana dalam pelaksanaan tugasnya guru dituntut memiliki berbagai keterampilan dan perilaku yang mulia agar dapat menjadi teladan bagi siswa. Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007 ditegaskan bahwa setiap guru dituntut untuk dapat bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Selain itu Agus S. Suryobroto (2001 : 28) juga menegaskan bahwa agar dapat melakukan pengelolaan kelas yang efektif dan efisien, guru penjasorkes dituntut untuk tidak mudah marah, mampu memberikan penghargaan dan pujian kepada siswa, dapat berperilaku yang teratur dan tertib, dapat melaksanakan kegiatan yang bersifat akademis, dapat kreatif dan hemat tenaga, aktif dan kreatif.

2. Kompetensi Pedagogik Guru.

Data hasil penelitian pada aspek kompetensi paedagogik menunjukkan bahwa guru penjasorkes Sekolah Dasar di kecamatan Sukorejo kabupaten Kendal tahun 2008/2009 memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Aspek kompetensi pedagogik terdiri dari beberapa indikator antara lain: a) merancang pembelajaran b) memahami peserta didik c) melaksanakan pembelajaran d) membuat hasil evaluasi pembelajaran dan e) mengembangkan peserta didik.

Faktor-faktor tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh guru penjasorkes di Kecamatan Sukorejo yang notabennya kekurangan guru penjasorkes SD yang lulusan dari sekolah keolahragaan yang sesuai dengan yang diampunya, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran akan banyak mengalami hambatan. Seperti jawaban kuisisioner responden yang masih banyak menjawab bahwa guru penjasorkes di Kecamatan Sukorejo menurut responden ada yang pernah memberikan hukuman fisik pada peserta didik ini karena di Dabin I Kecamatan Sukorejo ada SD yang guru penjasorkesnya tidak lulusan dari sekolah keolahragaan . Sebaliknya jika guru penjasorkes SD memiliki kompetensi paedagogik sangat baik maka tujuan pembelajarn akan lebih mudah dicapai. Ini terbukti dari responden yang menempatkan kompetensi pedagogik urutan yang ke – 3 dari hasil olah data penelitian ini. Pada penelitian ini yang menunjukkan nilai baik karena guru-guru penjasorkes SD di Kecamatan Sukorejo membuka diri untuk menjalin keakraban dengan peserta didik, tepat waktu dalam memberikan hasil evaluasi belajar dan peserta didik tampak bersemangat dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Kondisi tersebut tentunya akan berdampak baik pada pencapaian hasil belajar dari peserta didik. Sebab sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pedagogik yang harus dikuasai guru, dimana setiap guru dituntut untuk menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, mampu berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan peserta didik, mampu memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan mampu melakukan tindakan penyegaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

3. Kompetensi Profesional Guru

Data hasil penelitian aspek kompetensi profesional guru menunjukkan score paling rendah diantara aspek kompetensi yang lain.

Aspek kompetensi profesional guru terdiri dari indikator-indikator antara lain: a) pengetahuan yang luas b) keterampilan memainkan cabang olahraga c) keterlibatan dalam pembinaan olahraga di sekolah d) kemampuan mengoperasikan komputer dan internet e) keikutsertaan dalam program KKG (Kelompok Kerja - Guru Penjasorkes).

Kompetensi profesional guru sangat penting dimiliki oleh guru penjasorkes dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Jika guru penjasorkes memiliki kompetensi profesional yang baik, hal ini akan sangat mendukung terhadap kreatifitas guru dalam menyusun dan merancang program pembelajaran, juga dalam membuat evaluasi hasil pembelajaran, sehingga secara tidak langsung akan memberikan hasil yang lebih baik.

Kompetensi guru-guru penjasorkes di Kecamatan Sukorejo ini dinilai sangat rendah diantara aspek yang lain karena guru-guru penjasorkes SD di Kecamatan Sukorejo masih banyak yang belum mengenal internet dan belum bisa mengoperasionalkannya. Selain itu juga guru, murid dan kurikulum tidak berimbang sehingga mempengaruhi persepsi daripada responden dalam melakukan penilaian. Dan guru penjasorkes SD di Kecamatan Sukorejo juga masih banyak yang belum S1 / sarjana ini juga sangat mempengaruhi keprofesionalan guru tersebut. Pada kompetensi profesional ini guru – guru penjasorkes yang paling dominan membawa nilai baik adalah pada keikut sertaan sekolah yang selalu mengikuti pertandingan atau perlombaan olahraga disekolah.

Profesional guru dapat tercermin dari menguasainya materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bidang yang diampu, kemampuan mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna mengembangkan diri sehingga pada akhirnya guru tersebut mampu melanjutkan tugasnya secara profesional.

Pentingnya tingkat profesionalisme yang tinggi dari seorang guru dikarenakan pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan profesi yang dituntut tingkat profesionalisme yang tinggi terkait dengan profesi yang dijalannya tersebut. Oleh karena itu jabatan sebagai seorang guru menuntut penguasaan materi terhadap setiap bidang studi yang diampu secara luas dan menyeluruh.

4. Kompetensi Sosial Guru.

Berdasarkan data hasil penelitian aspek kompetensi sosial guru - guru penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Sukorejo tahun 2008/2009 termasuk sangat baik, walaupun tidak sebaik kompetensi kepribadian . Kompetensi ini menunjukkan urutan ke -2 setelah aspek kompetensi kepribadian.

Kompetensi sosial guru meliputi unsur-unsur antara lain: a) kemampuan berkomunikasi dengan sesama guru, b) kemampuan bersosialisasi dengan teman sejawat, c) keterlibatan guru pada kegiatan social, d) keterlibatan guru dengan orang tua dan masyarakat dan ketidakterlibatan guru dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan kriminalitas. Kompetensi sosial yang baik sangat dibutuhkan oleh guru penjasorkes mengingat bahwa guru penjasorkes banyak mendapat sorotan dari siswanya maupun orang lain sehingga jika guru penjasorkes SD memiliki perilaku sosial yang baik maka dapat meberikan motivasi pada peserta didiknya untuk berperilaku seperti gurunya.

Hasil kompetensi social pada guru Penjasorkes SD di Kecamatan Sukorejo ini menduduki urutan peringkat ke-2 dari aspek kompetensi yang lain karena dipengaruhi masih adanya perbuatan oknum guru penjasorkes SD yang berurusan

dengan masalah orang tua peserta didik, terkait dengan kedudukan sebagai guru. Akan tetapi guru – guru penjasorkes SD di Kecamatan Sukorejo dapat bekerjasama dengan baik dengan teman sejawat, guru penjasorkes SD di Kecamatan Sukorejo dapat bersosialisasi dengan baik dilingkungan sekolah dan masih ada guru penjasorkes SD di Sukorejo yang masih aktif berolahraga sehingga menambah point tersendiri dalam kompetensi sosial ini menurut jawaban responden.

Karena selain dituntut memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik dan profesional yang baik, seorang guru juga harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Batasan-batasan kompetensi sosial yang harus dikuasai guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei tahun 2007 adalah guru harus mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, mampu berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, mampu beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, dan mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 29 ayat 2, dimana guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa syarat guru yang kompetensinya baik meliputi 4 aspek yaitu aspek kepribadian, aspek pedagogik, profesional dan aspek sosial. Dalam penelitian ini guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal memiliki kompetensi baik sehingga dalam Proses Belajar Mengajar dapat lebih optimal.

Hal ini dapat dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap kompetensi guru penjasorkes menunjukkan :

1. Kompetensi kepribadian dikategorikan sangat baik terutama responden percaya terhadap guru penjasorkes SD berperilaku sopan dalam bertutur selama berada di lingkungan sekolah, disiplin dalam bekerja, bertindak sesuai dengan norma, tata tertib dan komitmen yang telah disepakati, berpenampilan tepat sesuai dengan kondisi, disegani oleh peserta didik, memiliki wibawa sebagai seorang pendidik dan menunjukkan komitmen sebagai umat beragama
2. Pada kompetensi pedagogik sangat baik maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai, responden yang menempatkan kompetensi pedagogik di urutan yang ke – 3 dari hasil olah data penelitian ini. Pada penelitian ini yang menunjukkan nilai baik karena guru-guru penjasorkes SD mau membuka diri untuk menjalin keakraban dengan peserta didik,

tepat waktu dalam memberikan hasil evaluasi belajar dan peserta didik tampak bersemangat dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

3. Kompetensi profesional dikategorikan baik namun diantara aspek kompetensi yang lain dipersepsikan oleh guru non penjasorkes paling rendah, karena guru-guru penjasorkes SD di Kecamatan Sukorejo masih banyak yang belum mengenal internet dan belum bisa mengoperasionalkannya.
4. Kompetensi sosial pada penelitian ini menduduki urutan peringkat ke-2 dari kategori aspek kompetensi yang lain karena dipengaruhi masih adanya perbuatan oknum guru penjasorkes yang berurusan dengan masalah orang tua, peserta didik, terkait dengan kedudukan sebagai guru

5.2. Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian terhadap kompetensi guru Penjasorkes antara lain :

1. Perlu peningkatan *aksesibilitas* bagi para guru Penjasorkes untuk meningkatkan kompetensinya.
2. LPTK sebagai penyedia layanan guru perlu memperbaiki diri, baik dari sisi kurikulum maupun sistem pengajaran.
3. Ka UPTD Dikpora Kecamatan Sukorejo sebagai Pembina langsung di daerah sebaiknya mengadakan kursus/kepelatihan berkaitan dengan teknologi informatika ke guru Penjasorkesnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Suryobroto; 2001. Kompetensi Kepribadian Guru. [Online]. Tersedia : <http://id.wikipedia.org>. [1 Desember 2008]
- Ateng dalam Akhmad Sudrajat; 1993. Pendidikan Jasmani, Olahraga, atau Bermain Ya ?. [Online]. Tersedia : <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. [14 November 2008]
- Bartol & Bartol; 1994. Pengertian Persepsi. [Online]. Tersedia: <http://www.infoskripsi.com>. [1 Desember 2008]
- Brems & Kassin dalam Lestari; 1999. Pengertian Persepsi. [Online]. Tersedia : <http://www.infoskripsi.com>. [1 Desember 2008]
- BSNP; 2006. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Jakarta.
- Bucher; 1979. Pengertian Pendidikan Jasmani. [Online]. Tersedia: <http://id.wikipedia.org>. [14 November 2008]
- Cece Wijaya; Tabrani Risyah. 1994. Kompetensi Kepribadian Guru. [Online] Tersedia : <http://id.wikipedia.org>. [1 Desember 2008]
- Drever dalam Sasanti; 2003. Pengertian Persepsi. [Online]. Tersedia : <http://www.teori-psikologi.com> [1 Desember 2008]
- Gilbert H. Hunt; Profesionalisme Guru. [Online]. Tersedia <http://dalilskripsi.com/content/view/42/3/> [1 Desember 2008]
- John Witmore; 1977. *Coaching for Performance*. [Online]. Tersedia <http://id.wikipedia.org>. [1 Desember 2008]
- JP Chaplin; 2001. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Mangkunegara; 2000. Pengertian Kinerja. [Online]. Tersedia <http://id.wikipedia.org>. [1 Desember 2008]
- Mar'at dalam Aryanti; 1995. Pengertian Persepsi. [Online]. Tersedia : <http://www.teori-psikologi.com> [1 Desember 2008]
- Mc. Clelland; Pengertian Kinerja. [Online]. Tersedia : <http://id.wikipedia.org>. [1 Desember 2008]
- Meider; 1958. Pengertian Persepsi. [Online]. Tersedia <http://www.infoskripsi.com>. [1 Desember 2008]
- Mink; 1993. Pengertian Kinerja. [Online]. Tersedia : <http://id.wikipedia.org>. [1 Desember 2008]
- Panduan Diklat peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Sekolah Dasar tahun 2006. Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan, Jakarta. Depdiknas
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta. Mendiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan. [Online]. Tersedia : <http://www.sertifikasiguru.org>. [1 Desember 2008]
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. [Online]. Tersedia : <http://www.depdiknas.go.id>. [17 September 2008]

- Polak; 1976. Pengertian Persepsi. [Online]. Tersedia: <http://www.infoskripsi.com>. [1 Desember 2008]
- Prawirosentono; 1999. Kinerja Pegawai. [Online]. Tersedia :<http://id.wikipedia.org>. [1 Desember 2008]
- Roestiyah; 1996. Kompetensi Dasar Guru. [Online].Tersedia : <http://www.acehinstitute.org.html> [1 Desember 2008]
- S. Margono ; 1999. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sabri; 1993. Pengertian Persepsi. [Online]. Tersedia : <http://www.teori-psikologi.com> [1 Desember 2008]
- Sardiman; 1986. Kompetensi Dasar Guru. [Online].Tersedia : <http://www.acehinstitute.org.html> [1 Desember 2008]
- Sita Ratnaningsih; 2008. Pengertian Skripsi. [Online]. Tersedia :<http://www.infoskripsi.com>. [1 Desember 2008]
- Soetjipto; Rafli K; 1994. Profesi Keguruan. Jakarta. Depdikbud. & Rineka Cipta.
- Suara Merdeka; 2005. Guru Penjas Tak Kompeten. 25 Januari. Hlmm. 1.
- Suharsimi Arikunto; 1997. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. (Edisi Revisi IV). Jakarta. Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi; 1990. Analisis Regresi. Yogyakarta. Andi Offset.
- Syarifudin; 1997. Pokok-Pokok Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Jakarta. Depdikbud.
- Tisnowati ,T dan M. Mirman; 1999. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Jakarta. Depdikbud.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Mendiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. [Online]. Tersedia : <http://www.google.co.id>. [1 Desember 2008].
- W.J.S. Poerwadarminta; 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta. P.N. Balai Pustaka.
- Wina Sanjaya; 2005. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta. Prenada Media.
- Young; 1956. Pengertian Persepsi. [Online]. Tersedia :<http://www.infoskripsi.com>. [1 Desember 2008]



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
UPTD PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SD 2 KALIPAKIS

ALAMAT : DESA SUKOREJO KEC. SUKOREJO KAB. KENDAL

SURAT KETERANGAN

No. 895.6/138.01/09

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : SITI DJAUHAROTIN, S.Pd.I
 NIP : 196101201982012014
 Pangkat / golongan : IV A
 Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa

N a m a : SUBAGYO
 N I M : 6101907002
 Jurusan / Prodi : Pend. Guru Pend. Jasmani SD / PGPJSD-S1 (PKG)
 Semester : Genap
 Tahun Akademik : 2008 /2009

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian dengan Judul :

“PERSEPSI GURU NON PENJASKLES TERHADAP KOMPETENSI GURU PENJASORKES

Demikian keterangan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, dan kami ucapkan ter

Sukorejo, 14 Juni 2009

Kepala SD 1 Sukorejo

SITI DJAUHAROTIN, S.Pd.I

NIP. 196101201982012014

